

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Religiusitas

Menurut Pargament,<sup>13</sup> agama (religi) merupakan “Suatu pencarian makna terkait dengan kesucian”. Definisi ini memiliki dua aspek penting: pencarian akan makna (*a search for significance*) dan kesucian (*sacret*). Pencarian merujuk kepada proses penemuan kesucian, menjaga kesucian bila telah ditemukan, dan mentransformasi kesucian ketika tekanan internal atau eksternal perlu untuk berubah. Pencarian juga dapat dipahami sebagai cara orang menggapai tujuan mereka. Tujuan yang akan dicapai juga bermacam-macam. Termasuk di dalamnya: pencapaian akhir seseorang (seperti memaknai hidup dan pengembangan diri), kehidupan sosial (seperti bergaul dengan orang lain dalam tatanan kehidupan di dunia), serta kesucian (seperti kedekatan dengan Tuhannya).

Sementara itu, kesucian menurut kamus Oxford merujuk kepada hal-hal yang dianggap keramat, yakni zat yang patut disembah.<sup>14</sup> Pargament & Mahoney mendefinisikan kesucian sebagai sesuatu yang bersifat *Illahiyah* atau berbagai aspek kehidupan yang memiliki karakter ketuhanan, seperti kebajikan yang diasosiasikan dengan hal-hal yang bersifat keilahiahan.<sup>15</sup> Berdasarkan definisi ini, maka berbagai aspek kehidupan dapat bertindak sebagai karakter yang istimewa melalui representasi ketuhanan. Apa yang membuat agama berbeda adalah pelibatan kesucian dalam pencarian akan makna hidup seseorang.

Salah satu ciri penting definisi agama menurut Pargament adalah agama memiliki sifat multi dimensi. Para ahli umumnya

---

<sup>13</sup>Pandangan ini terkait dengan aspek psikologi dan hal tersebut di luar sifat kesucian yang memiliki sedikit dilakukan terkait dengan isu-isu kemanusiaan. Jalan beragama dapat diwujudkan dengan berbagai dimensi yang melibatkan kesucian, seperti ideologi, kode etik, pergaulan sosial dan pengalaman emosi. Lihat Pargament, K.I. (1997). *The psychology of religion and coping*. New York: The Guilford.

<sup>14</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007), kesucian diartikan sebagai kebersihan hati, hal. 1538

<sup>15</sup>Pargament, K.I. & Mahoney, A. (2002). Spiritually: Discovering and conserving the sacred. Dalam C.R. Snyder & S.J. Lopez (Eds). *Handbook of positive psychology* (pp. 646-659). New York: Oxford University Press.

sepakat, agama dipandang sebagai suatu fenomena multi dimensi, walaupun mereka tidak sepakat pada isi dari setiap dimensi tersebut.

Ahli psikologi Gordon Allport membedakan dua orientasi agama, yakni orientasi ekstrinsik dan intrinsik.<sup>16</sup> Kedua orientasi tersebut, walaupun secara konsep dan psikometri sulit diukur namun telah diterima secara meluas. Menurut Allport dan Ross, orientasi ekstrinsik merupakan ciri dari orang yang cenderung menggunakan agama sebagai tujuan akhir mereka. Orang dengan orientasi ini menganggap agama bermanfaat dalam berbagai hal, karena agama memberikan ketenangan, memberi panduan cara bersosialisasi dan pencarian kebenaran. Dalam konteks teologi, orientasi jenis ini pada intinya kembali kepada Tuhan, dan tidak berpaling dari-Nya.

Sebaliknya, karakteristik dari orientasi intrinsik adalah orang menemukan maksud utama pada agama. Mereka sebisa mungkin membawa ajaran-ajaran agama yang diyakininya ke dalam perilaku kehidupan sehari-hari di masyarakat. Seseorang yang memiliki orientasi ini berupaya untuk menginternalisasi agama yang diyakini dan mengikutinya secara total. Dalam hati dan pikirannya selalu berpedoman pada agama.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Sebelumnya, Glock dan Stark telah terlebih dahulu mengembangkan cara mengukur keberagamaan seseorang. Mereka mengidentifikasi 5 dimensi keberagamaan, yaitu: (1) pengalaman atau *experiential* (pengalaman pribadi dan pengalaman emosi keagamaan seperti ungkapan pribadi keagamaan); (2) ideologi (penerimaan terhadap sistem keyakinan); (3) ritual (berpartisipasi dalam kegiatan dan praktik keagamaan); (4) intelektual (pengetahuan tentang sistem keyakinan); dan (5) konsekuensi (akibat-akibat etis dari keempat dimensi sebelumnya dan petunjuk yang diperoleh darinya). Glock, C.Y. & Stark, R. (1996). *Cristen beliefs and anti-semitism*. New York: Harper & Row.

<sup>17</sup> Allport dan Ross mengukur orientasi agama secara ekstrinsik dan 8intrinsic melalui skala orientasi agama atau *Religious Orientation Scale*. Pada prinsipnya, skala tersebut terdiri atas dua sub skala. Skala pertama didesain untuk mengukur orientasi ekstrinsik dan skala kedua digunakan untuk mengukur orientasi 8ntrinsic. Skala ini hingga sekarang masih digunakan secara meluas. Contoh item yang dibangun untuk mengukur skala ekstrinsik: "Tujuan utama sembahyang adalah mendapatkan perlindungan dan pertolongan-Nya," dan "Sering kali saya mendapatkan pentingnya berpedoman pada agama agar saya mendapatkan rahmad dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Sementara item yang digunakan untuk mengukur orientasi instrinsik: Penting bagi saya untuk mengisi kurun waktu tertentu dengan kegiatan terkait agama saya dan meditasi, dan "Agaknya saya sering menyadari kehadiran Tuhan atau yang bersifat rohani." Allport, G.W. & Ross, J.M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5, 432-443.

Religi atau jiwa agama, pertama kali muncul di tengah-tengah kita sebagai pengalaman personal dan sebagai lembaga sosial. Pada tingkat personal, agama berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi. Bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan anda, bagaimana pengaruh agama pada apa yang anda pikirkan, rasakan, atau lakukan. Sedangkan pada tingkat sosial, agama dapat kita lihat pada kegiatan kelompok-kelompok sosial keagamaan. Peneliti agama di sini melihat bagaimana agama berinteraksi dengan bagian-bagian masyarakat lainnya atau bagaimana dinamika kelompok terjadi dalam organisasi keagamaan. Setiap diri kita adalah bagian dari anggota kelompok keagamaan.<sup>18</sup> Dalam aspek perilaku, agama identik dengan istilah religiusitas (keberagamaan) yang artinya seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan akidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.<sup>19</sup>

Dalam pandangan Jaluluddin Rahmat, religiusitas merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri seseorang. Manusia berperilaku agama karena didorong oleh rangsangan hukuman dan hadiah. Menghindarkan dari hukuman (siksaan) dan mengharapkan hadiah (pahala). Manusia hanyalah robot yang bergerak secara mekanis menurut pemberian hukuman dan hadiah.<sup>20</sup> Dari sinilah kemudian kita dapat melihat bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak hanya terletak pada spriritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara konsisten.

#### 1. Dimensi-dimensi dalam religiusitas

Dalam konteks Islam, agama (*ad-Din*) adalah ketetapan Illahi yang diwahyukan kepada nabi-Nya untuk menjadi pedoman hidup manusia. Agama sendiri sesungguhnya merupakan sistem yang menyeluruh yang mencakup berbagai dimensi kehidupan. Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi

<sup>18</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama*..... hal. 32-33.

<sup>19</sup> Nashori dan Mucharam, 2002. Dalam Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis Religiusitas*. Jurnal Episteme 2 No. 1 Juni 2007 hal. 46-56

<sup>20</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 1966), hal. 133.

keberagamaan.<sup>21</sup> *Pertama*, dimensi peribadatan atau praktik agama (*the ritualistic dimension, religious practice*); yaitu aspek yang mengatur sejauh mana seseorang yang melakukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya; pergi ke tempat ibadah, berdoa pribadi, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagaman yang berupa peribadatan berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan sentimen secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah *mahdaah* yaitu meliputi shalat, puasa, haji dan kegiatan yang lain yang bersifat ritual, merendahkan diri kepada Allah dan mengagungkannya.

*Kedua*, dimensi keyakinan (*the ideological dimension, religious belief*); yang berfungsi untuk mengukur tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang bersifat dogmatis dalam agama. Misalnya; menerima keberadaan Tuhan, malaikat dan setan, surga dan neraka, dan lain-lain. Dalam konteks Islam, dimensi ideologis ini menyangkut kepercayaan seseorang terhadap kebenaran agamanya, baik itu dalam ukuran skala secara fisik, psikis, sosial, budaya, maupun interaksinya terhadap dunia-dunia mistik yang berada di luar kesadaran manusia lainnya.

*Ketiga*, dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension, religious knowledge*); yaitu tentang seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktifitas untuk semakin menambah pemahamannya dalam keagamaan yang berkaitan dengan agamanya. Misalnya; mengikuti seminar keagamaan, membaca buku agama, dan lain-lain.

*Keempat*, dimensi pengamalan (*the experiential dimension, religious feeling*); berkaitan dengan sejauh mana orang tersebut pernah mengalami pengalaman yang merupakan keajaiban dari Tuhan. Misalnya; merasa doanya dikabulkan, merasa diselamatkan, dan lain-lain. Berdoa merupakan salah

---

<sup>21</sup>Dikutip oleh Utami Munandar dalam Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis Religiusitas...* hal 51

satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah yang pada akhirnya ketenangan, ketentraman jiwa dan keindahan hidup akan digapai oleh semua manusia.

*Kelima*, dimensi konsekuensi (*the consequential dimension, religious effect*); dalam hal ini berkaitan dengan sejauh mana seseorang itu mau berkomitmen dengan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya; menolong orang lain, bersikap jujur, mau berbagi, tidak mencuri dan lain-lain. Aspek ini berbeda dengan aspek ritual. Aspek ritual lebih pada perilaku keagamaan yang bersifat penyembahan/adorasi sedangkan aspek komitmen lebih mengarah pada hubungan manusia tersebut dengan sesamanya.

Sedangkan Brown menyebutkan ada lima variabel yang berkaitan dengan asal usul agama itu sendiri, yaitu:

- a. Tingkah laku.
- b. Renungan suci dan iman (*belief*).
- c. Perasaan keagamaan atau pengalaman (*experience*).
- d. Keterikatan (*involvement*).
- e. *Consequential effects*.

Religiusitas biasa digambarkan dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur efektif dan perilaku sebagai unsur psikomotorik.

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas

Al-Farabi melukiskan manusia sebagai binatang rasional (*al-hayawan al-nathiq*) yang lebih unggul dibanding makhluk-makhluk lain. Manusia menikmati dominasinya atas spesies-spesies lain karena mempunyai intelegensi atau kecerdasan (*nuthq*) dan kemauan (*iradah*). Keduanya merupakan fungsi dari daya kemampuan yang ada pada manusia.<sup>22</sup>

Dalam kitab *Ara'Ahil al-Madinah al-Fadlilah*, dijelaskan bahwa manusia mempunyai lima kemampuan atau daya, yang menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi sikap religiusitas seseorang. Adapun kelima faktor tersebut, antara lain:

---

<sup>22</sup>Al-Farabi, "Al-Siyāsah al-Madaniyah", dalam Yuhana Qumaer (Ed), *Falāsifah al-Arāb:Al-Fārābī*, (Mesir, Dar al-Masyriq, tt), 91.

- a. Kemampuan untuk tumbuh yang disebut daya vegetatif (*al-quwwat al-ghadziyah*), sehingga memungkinkan manusia berkembang menjadi besar dan dewasa.
- b. Daya mengindra (*al-quwwah al-hassah*), yang memungkinkan manusia dapat menerima rangsangan seperti panas, dingin dan lainnya. Daya ini membuat manusia mampu mengecap, membau, mendengar dan melihat warna serta obyek-obyek penglihatan lain.
- c. Daya imajinasi (*al-quwwahal mutakhayyilah*) yang memungkinkan manusia masih tetap mempunyai kesan atas apa yang dirasakan meski obyek tersebut telah tidak ada lagi dalam jangkauan indera.
- d. Daya berpikir (*al-quwwat al-nathiqah*), yang memungkinkan manusia untuk memahami berbagai pengertian sehingga dapat membedakan antara yang satu dengan lainnya, kemampuan untuk menguasai ilmu dan seni.
- e. Daya rasa (*al-quwwah al-tarwi'iyah*), yang membuat manusia mempunyai kesan dari apa yang dirasakan: suka atau tidak suka.<sup>23</sup>

Pengetahuan manusia, menurut al-Farabi, diperoleh melalui tiga daya yang dimiliki, yaitu daya indera (*al-quwwah al-hassah*), daya imajinasi (*al-quwwah al-mutakhayyilah*) dan daya pikir (*al-quwwah al-nathiqah*), yang masing-masing disebut sebagai indera eksternal, indera internal dan intelek. Tiga macam indera ini merupakan sarana utama dalam pencapaian keilmuan. Menurut Osman Bakar, pembagian tiga macam indera tersebut sesuai dengan struktur tritunggal dunia ragawi, jiwa dan ruhani, dalam alam kosmos.<sup>24</sup>

Berdasarkan pada konsep psikologi al-Farabi, maka dapat disimpulkan bahwa manusia tidak hanya merangkum potensi-potensi tumbuhan (*vegetative*) dan binatang (*animal*). Ia juga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi yang terpenting adalah potensi-potensi nalar (rasional). Lebih dari itu, manusia juga mempunyai potensi intelek (*al-aql al-kulli*), sehingga dengan

<sup>23</sup>Al-Farabi, *Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Fadlilah (The Perfect State)*, ed. Richard Walzer (Oxford: Clarendon Press, 1985), 164-70

<sup>24</sup>Osman Bakar, *Hirarki Ilmu*, terj. Purwanto (Bandung: Mizan, 1997), hal. 67.

sendirinya manusia pun memiliki kesanggupan untuk lepas dari belitan dunia materi. Untuk selanjutnya menjangkau realitas-realitas metafisis yang bersifat non-material. Bahkan intelek ini diyakini banyak orang, akan mampu mengantarkan manusia “bertemu” dengan Tuhannya. Disinilah letak keutamaan nilai seorang manusia dibanding makhluk lain di sekitar mereka.<sup>25</sup>

## B. Regulasi Diri

Integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan serta tindakan keagamaan dalam diri siswa akan meningkatkan nilai religinya. Dengan ini dapat dilihat bahwa tingkat religiusitas siswa tidak hanya terletak pada spritualitas individu, tetapi lebih menyerupai aktifitas beragama yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari yang dilaksanakan secara teratur (konsisten). Kebiasaan yang akan terulang-ulang ini secara tidak langsung akan melatih kemampuan pengaturan diri siswa yang disebut regulasi diri.

Regulasi diri memiliki banyak arti. Diantaranya adalah kemandirian belajar, regulasi diri atau kontrol diri. Namun pada dasarnya mencakup tiga ciri utama, yaitu merancang tujuan, memilih strategi, dan memantau proses kognitif dan afektif ketika seorang siswa menyelesaikan suatu tugas akademik.<sup>26</sup> Penentuan terhadap standar-standar internal merupakan salah satu proses pada tahap-tahap belajar berdasar regulasi diri yaitu tahap refleksi diri, sehingga seorang siswa akan mulai melakukan penilaian terhadap dirinya sendiri.<sup>27</sup>

Menurut Bandura, siswa yang memiliki regulasi diri adalah siswa yang aktif dalam mengoptimalkan fungsi personal, fungsi perilaku dan lingkungannya.<sup>28</sup> Fungsi personal berarti siswa merencanakan, mengolah, dan mengevaluasi berbagai informasi yang dipelajari dalam proses belajarnya dan menentukan

---

<sup>25</sup>Nur Afida, *Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Self Regulation Mahasiswa Universitas Yudharta Pasuruan*. Skripsi, 2009. Hal. 21

<sup>26</sup> Utari Sumarmo. *Kemandirian Belajar*. (online: <http://math.sps.upi.edu/> . Diakses pada 9 April 2015)

<sup>27</sup>Schunk. *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012).

<sup>28</sup> Zimmerman dan Mortinez Pons, *Construck validation Of Strategy Model Of Student Self Regulated Learning*, (*Journal Of Education Psychology*, 1988), Hal. 284.

konsekuensi akan keberhasilan dan kegagalannya. Fungsi lingkungan dapat dipahami ketika siswa mampu menyeleksi, mengatur, bahkan membuat lingkungan fisik dan sosialnya dapat mendukung proses belajar.

Zimmerman mengatakan bahwa siswa yang memiliki regulasi diri dalam belajar merupakan siswa yang aktif secara metakognitif, motivasi dan perilakunya dalam proses belajar.<sup>29</sup> Regulasi diri dalam belajar juga merupakan kemampuan siswa yang aktif secara metakognitif dan mempunyai dorongan untuk belajar dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Zimmerman juga menjelaskan bahwa regulasi diri dalam belajar merupakan usaha yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan belajar dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi.

Regulasi diri merupakan kombinasi keterampilan belajar dan pengendalian diri yang membuat pembelajaran terasa lebih mudah, sehingga para siswa lebih termotivasi.<sup>30</sup> Mereka memiliki *skill* (keterampilan) dan *will* (kemauan) untuk belajar.<sup>31</sup> Siswa yang belajar dengan regulasi diri mentransformasikan kemampuan-kemampuan mentalnya menjadi keterampilan-keterampilan dan strategi akademik.<sup>32</sup>

Regulasi diri mengintegrasikan banyak hal tentang belajar efektif. Pengetahuan, motivasi, dan disiplin diri atau *volition* (kemauan diri) merupakan faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi regulasi diri.<sup>33</sup> Pengetahuan yang dimaksudkan adalah pengetahuan tentang dirinya sendiri, materi, tugas, strategi untuk belajar, dan konteks-konteks pembelajaran yang akan digunakannya. Siswa yang belajar dengan regulasi diri dapat mengenal dirinya sendiri dan bagaimana mereka belajar dengan sebaik-baiknya. Mereka mengetahui gaya pembelajaran yang disukainya, apa yang mudah dan sulit bagi dirinya, bagaimana cara

---

<sup>29</sup> Zimmerman, B. J. 1989. *A Social Cognitive View of Self Regulated Learning*. *Journal of Educational Psychology*, 81 (3), 1-23.

<sup>30</sup> Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. 2005. *Motivation to Learn in general education programs*. *The Journals of General of Education*.54 (2), 150- 170.

<sup>31</sup> McCombs, B.L., & Marzano, R. J. 1990. *Putting the self in self regulated learning: The self as agent in integrating skill and will*. *Educational Psychologist*, 25, 51- 70.

<sup>32</sup> Zimmerman, B.J. 2002. *Becoming a self regulated learner: An overview*. *Theory into Practice*, 41, 64- 70.

<sup>33</sup> Woolfolk. 2008. *Educational Psychology. Active Learning Edition Tenth Edition*. Boston: Allyn & Bacon.

mengatasi bagian-bagian sulit, apa minat dan bakatnya, dan bagaimana cara memanfaatkan kekuatan atau kelebihanannya.<sup>34</sup>

Mereka juga tahu materi yang sedang dipelajarinya. Semakin banyak materi yang mereka pelajari semakin banyak pula yang mereka ketahui, serta semakin mudah untuk belajar lebih banyak.<sup>35</sup> Mereka mungkin mengerti bahwa tugas belajar yang berbeda memerlukan pendekatan yang berbeda pula. Merekapun menyadari bahwa belajar seringkali terasa sulit dan pengetahuan jarang yang bersifat mutlak. Biasanya ada banyak cara yang berbeda untuk melihat masalah dan ada banyak macam solusi.<sup>36</sup>

#### 1. Struktur sistem regulasi diri

Menurut Winne, setiap orang akan berusaha meregulasi fungsi dirinya dengan berbagai cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>37</sup> Oleh karena itu yang membedakan hanyalah efektivitas dari regulasi diri sendiri. Pada waktu siswa mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri secara optimal, maka pencapaian tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

Akan tetapi sebaliknya, pada saat siswa kurang mampu mengembangkan kemampuan regulasi diri dalam dirinya, maka pencapaian tujuan yang telah ditetapkannya tidak dapat dicapai secara optimal. Ketidak efektifan dalam kemampuan regulasi diri ini bisa disebabkan oleh kurang berkembangnya salah satu fase dalam proses *self regulation*, terutama pada “*Fase Forethought* dan *Performance Control*” yang tidak efektif. Secara ringkas proses yang terjadi dalam ketiga fase tersebut dalam dilihat dari Tabel 2.1.

---

<sup>34</sup>Wolfolk. 2008.

<sup>35</sup> Alexander. 2006. *Psychology in Learning and Instruction*. Upper Saddle River. N.J: Merrill/Prentice Hall.

<sup>36</sup> Pressley, M. 1995. *More about the development of self regulation complex, long term, and thoroughly social*. *Educational Psychologist*, 30, 207-212.

<sup>37</sup> Boekaert dalam Nur Afida, 2009, hal 23

Tabel 2.1<sup>38</sup>  
Struktur Fase dan Sub Proses pada Regulasi Diri

<i>Forethought</i>	<i>Performance/ Volitional Control</i>	<i>Self Regulation</i>
<i>Task Analysis: Goal setting, Strategic planning</i>	<i>Self Control: Self instruction, Imagery. Attention: Focusing, Task Strategies</i>	<i>Self Judgement: Self Evaluation, Causal Attribution</i>
<i>Self Motivation: Self efficacy, Outcomes expectation, Intrinsic</i>	<i>Interest/value orientation: Observation, recording, Self recording.</i>	<i>Experimentation Self Reaction: Self satisfaction affect, Adaptive, Devensive</i>

Berdasarkan perspektif *social cognitive*, proses regulasi diri ini digambarkan dalam tiga fase perputaran<sup>39</sup>, yaitu:

a. *Fase forethought*

1) *Task analysis*

Yang menjadi inti *task analysis* meliputi penentuan tujuan (*goal setting*) dan *strategic planning*. *Goal setting* dapat diartikan sebagai penetapan atau penentuan hasil belajar yang ingin dicapai oleh seorang siswa. *Goal system* dari siswa yang mampu melakukan regulasi diri tersusun secara bertahap. Bentuk kedua dari *task analysis* adalah *strategic planning*. Perencanaan dan pemilihan strategi tersebut membutuhkan penyesuaian yang terus menerus karena adanya perubahan-perubahan baik dalam diri siswa itu sendiri ataupun dari kondisi lingkungan tempat tinggalnya.

2) *Self motivation beliefs*

Bandura menyatakan bahwa yang menjadi dasar *task analysis* dan *strategic planning* adalah *self motivation beliefs* yang meliputi *self efficacy*, *outcome*

<sup>38</sup>Sumber: Boekaerts, 2000

<sup>39</sup>Hady Susanto dalam Nur Afida, 2009. Hal. 24

*expectation, intrinsic interest or valuing, dan goal orientation.*<sup>40</sup> *Self efficacy* merujuk pada keyakinan seorang siswa terhadap kemampuan untuk memiliki *performance* yang optimal untuk mencapai tujuan, sementara *outcomes expectation* merujuk pada harapan siswa tentang pencapaian suatu hasil dari upaya yang telah dilakukannya.

b. *Fase performance/volitional control*

1) *Self control*

Proses kerja *self control* seperti *self instruction, imagery, attention focusing, dan task strategies*, sangat membantu siswa menfokuskan pada tugas yang dihadapi dan mengoptimalkan usahanya dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2) *Self observation*

Menurut Zimmerman dan Paulsen, proses *self observing*, mengacu pada penelusuran seseorang terhadap aspek-aspek yang spesifik dari *performance* yang ditampilkan, kondisi sekelilingnya, dan akibat yang dihasilkan.<sup>41</sup> Penetapan tujuan yang dilakukan pada fase *forethought* mempermudah *self observation*, karena tujuannya terfokus pada proses yang spesifik dan terhadap kejadian di sekelilingnya.

c. *Fase self reflection*

1) *Self judgement*

*Self judgement* meliputi *self evaluation* terhadap *performance* yang ditampilkan dalam upaya mencapai tujuan dan menjelaskan penyebab yang signifikan terhadap hasil yang dicapai. *Self evaluation* mengarah pada upaya untuk membanding informasi yang diperoleh melalui *self monitoring* dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada fase *forethought*.

2) *Self reaction*

Proses yang kedua yang terjadi pada fase ini adalah *self reaction* yang terus menerus akan mempengaruhi fase *Forethought* dan seringkali berdampak pada

---

<sup>40</sup>Boekaerts dalam Afida, 2009.Hal. 24

<sup>41</sup>Boekaerts dalam Nur Afida, 2009.Hal. 26

*performance* yang ditampilkan dimasa mendatang terhadap tujuan yang ditetapkan oleh siswa.

Pengaruh dari respon (*feedback*) terhadap pengalamannya yang kemudian akan memberikan pengaruh pada fase *forethought* dalam menetapkan tujuan dan langkah-langkah yang harus dilaksanakan. Untuk memperoleh langkah yang optimal dan fungsional, ketiga fase tersebut terus menerus berulang dan membentuk suatu siklus. Dengan demikian untuk dapat meregulasi diri dalam setiap dinamika hidupnya, setiap manusia dituntut untuk selalu fleksibel dalam memahami potensi perubahan yang terjadi pada dirinya setiap saat.<sup>42</sup>

## 2. Komponen-komponen regulasi diri

Regulasi diri yang telah diperkenal kepada kita sebelumnya, biasanya dibagi menjadi tiga komponen utama, di antaranya: standar (*standards*), pemantauan (*monitoring*), dan kekuatan (*strength*). Akan tetapi dari penelitian baru-baru ini, sekarang sudah diakui adanya komponen keempat sebagai pendukung, yaitu motivasi (*motivation*).

Adapun keempat komponen yang dimaksudkan tersebut memiliki pengertian sebagai berikut:

- a. *Self regulatory standards*; diartikan sebagai perubahan yang sering membuat siswa dalam satu aktifitas berdasarkan beberapa cita-cita, tujuan atau permintaan yang dia tafsirkan dari masyarakat atau dari diri. Perubahan ini sering terjadi ketika siswa merasa seolah-olah mereka tidak mengukur dirinya sampai pada standar ini. Baumeister dan Vohs menunjukkan regulasi diri yang efektif memerlukan komponen standar yang harus jelas. Ketika standar-standar ini saling bertentangan atau ambigu maka akan sangat sulit untuk membuktikan regulasi diri.
- b. *Self regulatory monitoring*; merupakan komponen penting untuk melacak perilaku agar berhasil mengatur diri sendiri. Menurut Zimmerman, regulasi diri ini berhubung dengan putaran karena prosesnya yang menggunakan gaya “umpan balik dari suatu kinerja, sebelum digunakan untuk melakukan penyesuaian pada saat upaya tersebut berlangsung”. Jenis penyesuaian semacam ini diperlukan

---

<sup>42</sup>Hady Susanto dalam Nur Afida, 2009. Hal. 27

karena pribadi, perilaku dan faktor lingkungan yang terus berubah selama proses kinerja.

- c. *Self regulatory strenght*; ini adalah ide yang lebih sering disebut sebagai “ketekunan”. Hal ini menunjukkan bahwa mengubah diri sendiri adalah sulit dan oleh karena itu memerlukan sejumlah kekuatan. Dalam beberapa studi baru-baru ini telah ditemukan bahwa gula darah, otak sumber utama bahan bakar. Namun tetap saja yang terpenting adalah kontributor peraturan kekuatan diri. Secara umum dikatakan bahwa siswa memiliki keterbatasan pasokan ketekunan, dan ketika suplai rendah maka dengan sendirinya pula *self regulation* tidak bisa bekerja secara efektif.
- d. *Self regulatory motivation*; dimana dalam menentukan komponen ini Baumeister dan Vohs, merujuk kepada sebuah motivasi harus yang memenuhi standar atau tujuan. Dari sinilah kemudian mereka menemukan bahwa meskipun tiga dari semua komponen lainnya yang hadir, namun apabila motivasi tersebut kurang maka dapat menyebabkan kegagalan untuk mengatur diri sendiri.

Dengan memperhatikan keempat komponen di atas, maka dapat dipastikan bahwa yang menarik adalah hadirnya sebuah konsep yang luas tentang regulasi diri tersebut. Hal ini disebabkan oleh regulasi diri itu sendiri merupakan landasan tema dalam berbagai bidang kehidupan penelitian dan cenderung mencakup spektrum yang lebar.

### C. Prestasi Belajar Matematika

Penilaian terhadap hasil belajar siswa bertujuan untuk mengetahui sejauhmana mereka telah mencapai sasaran belajar. Inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel, bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan.<sup>43</sup> Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas

---

<sup>43</sup>Ws. Winkel. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. (Jakarta : Gramedia. 1997), hal.168

yang diberikanguru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

Marsun dan Martaniah berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan hasil kegiatan belajar, yaitu sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik.<sup>44</sup> Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto, yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.<sup>45</sup>

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan hasil usaha siswa berupa kecakapan dari kegiatan belajar bidang akademik di sekolah pada jangka waktu tertentu yang dicatat pada setiap akhir semester di dalam bukti laporan yang disebut rapor.

#### 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Winkel mengemukakan prestasi memiliki factor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor-faktor internal dan eksternal. Adapun rinciannya sebagai berikut:

##### a. Faktor-faktor internal

- 1) Jasmaniah (fisiologis), yaitu keadaan fisik yang sehat dan segar serta kuat akan menguntungkan dan memberikan prestasi siswa yang baik. Tetapi keadaan fisik siswa yang kurang baik akan berpengaruh pada siswa dalam keadaan belajarnya.

Yang termasuk faktor ini antara lain: penglihatan, pendengaran, struktur tubuh dan sebagainya.

- 2) Psikologis, diantaranya: Internal, non internal dan kondisi fisik.

---

<sup>44</sup>Tjundjing Sia. *Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU*. Jurnal Anima Vol.17 no.1. 2001, hal.71

<sup>45</sup>dalam Boekaer Mila Ratnawati. *Hubungan antara Persepsi Anak terhadap Suasana Keluarga, Citra Diri, dan Motif Berprestasi dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas V SD Ta Miriyah Surabaya*. Jurnal Anima Vol XI No. 42.1996, hal. 206ts

- a) Intelektual, yaitu: taraf integensi, kemampuan belajar, dan cara belajar.
  - b) Non intelektual, yaitu: motivasi belajar, sikap, perasaan, minat, kondisi psikis, dan kondisi akibat keadaan sosiokultur.
  - c) Kondisi fisik.
- b. Faktor-faktor eksternal
- Yang termasuk faktor eksternal antara lain:
- 1) Pengaturan belajar di sekolah, yaitu: kurikulum, disiplin sekolah, guru, fasilitas belajar, dan pengelompokkan siswa.
  - 2) Sosial di sekolah, yaitu: sistem sosial, status sosialsiswa dan interaksi guru dan siswa.
  - 3) Situasional, yaitu: keadaan politik ekonomi, keadaan waktu dan tempat atau iklim.<sup>46</sup>

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar siswa di sekolah sifatnya dapat berubah-ubah (*relative*). Hal ini dikarenakan prestasi belajar siswa sangat berhubungan dengan faktor yang mempengaruhinya, faktor-faktor tersebut saling berkaitan dengan yang lainnya. Kelemahan salah satu faktor akan mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam belajar. Dengan demikian, tinggi rendahnya prestasi belajar yang dicapai siswa di sekolah didukung oleh faktor internal dan eksternal seperti tersebut di atas.

## 2. Motivasi berprestasi

Para ahli teori motivasi mengemukakan bahwa motivasi prestasi (*achievement motivation*) adalah sifat (*trait*) umum yang selalu ditunjukkan siswa di berbagai bidang. Sebaliknya, sebagian besar teoritikus kontemporer percaya bahwa motivasi prestasi mungkin agak spesifik terhadap tugas dan peristiwa tertentu.<sup>47</sup>

Terdapat beberapa pendekatan yang menggambarkan tujuan motivasi:

---

<sup>46</sup>W. S. Wingkel, 1983, hal. 43

<sup>47</sup>Jeanne, *Psikologi Pendidikan ...* hal. 109

- a. Tujuan penguasaan (*mastery goals*)  
Hasrat untuk memperoleh pengetahuan baru atau penguasaan keterampilan baru atau menguasai keterampilan baru.
- b. Tujuan performa (*performance goal*)  
Hasrat untuk menampilkan diri sebagai orang yang kompeten di mata orang lain.
- c. Tujuan pendekatan performa (*performance approach goal*)  
Hasrat untuk terlihat baik dan mendapat penilaian positif dari orang lain.
- d. Tujuan penghindaran performa (*performance avoidance goal*)  
Hasrat untuk tidak terlihat berpenampilan buruk atau menerima penilaian yang negatif dari orang lain.

Tujuan penguasaan, tujuan pendekatan, dan tujuan penghindaran performa tidak mesti saling terpisah. Siswa mungkin memiliki dua jenis tujuan secara bersamaan, atau bahkan ketiga-tiganya.<sup>48</sup>

Siswa dengan tujuan penguasaan cenderung terlibat dalam berbagai aktivitas yang akan membantu mereka belajar. Mereka memusatkan perhatian di kelas, memproses pengetahuan dalam cara-cara yang mempromosikan penyimpanan memori jangka panjang yang efektif, dan belajar dari kesalahan. Selain itu, siswa dengan tujuan penguasaan memiliki perspektif yang sehat tentang pembelajaran, usaha, dan kegagalan. Mereka menyadari bahwa belajar adalah suatu proses berusaha keras dan terus bertahan bahkan saat menghadapi kemunduran yang bersifat sementara.<sup>49</sup>

Sebaliknya, siswa dengan tujuan performa, mereka akan menjauhi tugas-tugas sulit yang akan membantu mereka menguasai keterampilan baru. Selain itu, mereka juga sering mengalami kecemasan akan tes dan tugas-tugas kelas lainnya, yang justru memperlemah usaha mereka untuk belajar dan mengerjakan tugas-tugas tersebut (*debilitating anxiety*).

Menurut Hidi & Harackiewicz, tujuan-tujuan pendekatan performa merupakan suatu paket campuran. Terkadang

---

<sup>48</sup>Convington & Mueller dalam Jeanne, *Psikologi Pendidikan...* hal. 110

<sup>49</sup>Jeanne, *Psikologi Pendidikan...* hal. 110

memilik pengaruh positif, khususnya ketika dikombinasikan dengan tujuan penguasaan yang memacu siswa berprestasi di level yang tinggi.

Tabel 2.2<sup>50</sup>

Perbedaan antara Siswa dengan Tujuan Penguasaan dan Siswa dengan Tujuan Performa

<b>Perbedaan antara Siswa dengan Tujuan Penguasaan dan Siswa dengan Tujuan Performa</b>	<b>Karakteristik Siswa dengan Tujuan Performa (Biasanya Siswa dengan Tujuan Penghindaran Performa)</b>
Lebih cenderung tertarik dan termotivasi secara intrinsik untuk mempelajari materi pelajaran di kelas	Lebih cenderung termotivasi secara ekstrinsik dan mungkin mencoba mencontek untuk memperoleh nilai bagus
Percaya bahwa kompetensi berkembang seiring waktu melalui latihan dan usaha	Percaya bahwa kompetensi adalah karakteristik yang stabil
Menunjukkan pembelajaran dan perilaku yang lebih bersifat <i>self-regulated</i>	Menunjukkan pengaturan diri yang rendah
Memilih tugas-tugas yang memaksimalkan kesempatan belajar, mencari tantangan	Memilih tugas yang memaksimalkan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi, menghindari tugas dan tidakan yang membuat mereka tampak tidak kompeten

#### **D. Regiusitas, Regulasi Diri dan Kaitannya dengan Prestasi Belajar Matematika**

Agama mempunyai suatu konsep yang paling solid dan representatif dalam membangun hati nurani (*qalb*) manusia dalam mewujudkan eksistensinya. Agama mendapat tantangan kultural yang menyeluruh yakni bagaimana penganutnya mampu

<sup>50</sup>Ibid, Jeanne, 2009.Hal. 111

menerjemahkan nilai-nilai agama dalam rangka menjawab realitas sosial kemanusiaan. Untuk itu, diperlukan penghayatan spiritual yang dapat mengekspresikan nilai-nilai *Illahiyyah* dalam realitas kongkrit manusia, tanpa meninggalkan pemahaman secara mendalam terhadap ajaran-ajaran yang terkandung dalam agama. Karena, jika dikaitkan dengan moral, kepercayaan religius ini dapat menjadi motivasi untuk bersikap.<sup>51</sup>

Religiusitas dalam wacana etis yang lebih akrab dalam diskusi ilmiah dipandang sebagai faktor penting penataan tata kehidupan manusia.<sup>52</sup> Jika dalam prosesi religiusitas (perilaku agama), manusia mampu membuat aturan, norma, dan tata cara peribadatnya yang mereka yakini bisa menuju pada kekuatan yang sakral, maka begitu pula halnya dalam kebutuhan manusia untuk membangun pengaturan diri yang menjadi syarat utama dalam mewujudkan harapan-harapan mulia bagi hidupnya. Sebab bagaimanapun besarnya semangat spiritual seseorang dalam pengabdianya terhadap agama yang mereka imani, tanpa adanya standarisasi (*standards*), pemantauan (*monitoring*), dan kekuatan (*strength*), serta motivasi (*motivation*) yang jelas dan kuat dari dalam dirinya sangat mustahil bagi seseorang untuk meraih tingkat religiusitas yang hendak diwujudkan secara optimal.<sup>53</sup>

Hal ini memberikan gambaran bahwa terdapat keterkaitan diantara keduanya. Terdapat ciri-ciri umum seseorang yang religius, yakni adanya keyakinan terhadap Tuhan dan adanya aturan (regulasi) tentang perilaku hidup manusia. Djohar menambahkan jika seseorang itu religius, maka personalitanya menggambarkan bangunan integral atau struktur integral dari manusia yang religius tersebut yang akan nampak dari wawasan, motivasi, cara berpikir, sikap perilaku maupun tingkat kepuasan pada diri siswa.<sup>54</sup>

Nashori dan Mucharam menggabungkan antara dimensi spiritual dan aspek-aspek Islam<sup>55</sup> menjadi lima dimensi, yaitu

---

<sup>51</sup>Zubair, 1997 dalam Salamah Noorhidayati, *Kreativitas Berbasis Religiusitas...* hal. 47

<sup>52</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998.), hal. 22

<sup>53</sup>Ibid, Afida, 2009. Hal. 35

<sup>54</sup>Djohar, *Religiusitas Iptek*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hal. 27

<sup>55</sup>Menurut Djamaludin Ancok dan Suroso Islam terbagi menjadi lima aspek, yaitu aspek iman, aspek Islam, aspek ihsan, aspek ilmu dan aspek amal.

dimensi akidah (iman atau ideologi), dimensi ibadah (ritual), dimensi amal (pengamalan, perilaku), dimensi *ihsan* (penghayatan) dan dimensi ilmu (pengetahuan). Penghayatan dan penyerapan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, akan memunculkan regulasi diri. Selanjutnya, hubungan antara berbagai dimensi religiusitas tersebut dengan regulasi diri dijelaskan sebagai berikut.

Keimanan yang kuat (akidah) terhadap Allah akan berimplikasi pada kemampuan dalam menetaskan ide-ide kreatif dan perilaku kesehariannya. Berkaitan dengan peran akidah tersebut, terdapat dua pandangan. *Pertama*, diwakili oleh M. Ustman Najati yang mempercayai bahwa hati nurani (*conscience*) adalah dimensi psiko-spiritual manusia yang berperan dalam menerima ilham atau ide-ide kreatif. Semakin kuat akidah seseorang, maka semakin kuat pula fondasi hati nurani untuk menerima ilham atau ide-ide dari Allah. *Kedua*, diwakili Osman Bakar yang mempercayai bahwa akidah ini, maka keimanan dapat membangkitkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia.<sup>56</sup> Dimensi ini juga memiliki peran pada perilaku seorang individu. Syekh Khalid menjelaskan dalam bukunya, bahwa akidah memberikan pembinaan dalam setiap jiwa.<sup>57</sup>

Berkaitan dengan ibadah, intensitas praktik ibadah seseorang berpengaruh terhadap pemikirannya. Kalau seseorang intens melakukan ibadah, maka Allah akan memudahkannya mendapatkan pencerahan, jeli dalam melihat, peka dalam mendengar. Disamping itu, dengan segala peribadatan yang dilakukan, mulai dari shalat lima waktu, berpuasa, berzakat dan sebagainya, secara tidak langsung akan melatih seseorang dalam mengatur diri. Dimensi pengamalan (amal) tercermin dalam konsep *amar ma'ruf* (humanisasi) dan *nahi mungkar* (linerasi) dan iman kepada Allah (*transendensi*).<sup>58</sup> Agar aktifitas humanisasi dan liberasi berhasil dengan baik, maka manusia harus bekerja dengan sungguh-sungguh.<sup>59</sup> Hal ini tentu menambahkan motivasi yang kuat dalam diri siswa.

---

<sup>56</sup>Ibid, Salamah Nurhidayati, hal. 52

<sup>57</sup>Syekh Khalid, *Cara Islam Mendidik Anak*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hal. 59

<sup>58</sup>Ketiga konsep tersebut berasal dari pemaknaan QS Ali Imran (3):110. "*Kuntum khaira ummatin linnasi ta'muruna bil ma'rufi watanhau ;anil munkari wa tu;minunna nibillah*"

<sup>59</sup>Ibid, Salamah nurhidayat, hal52

Selanjutnya tentang dimensi *ihsan*<sup>60</sup>, Sayyed Hossein Nasr menjelaskan bahwa keberhasilan ilmuwan Muslim dalam merumuskan ide-ide, konsep-konsep dan teori-teori orisinal terjadi secara jelas dan bertahap melalui keterlibatan pengalaman intuitif. Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang intens melakukan dzikir maka dia akan menemukan berbagai pengalaman beragama. Ada cukup banyak contoh dari kalangan ilmuwan yang memiliki pengalaman semacam ini, diantaranya; al-Ghazali, Ibnu Sina, Albert Einstein, dan lainnya.

Berkenaan dengan keterkaitan pengetahuan agama dan regulasi diri, terdapat dua kemungkinan yang sangat berkaitan dengan kognisi (sebagai aspek-aspek regulasi diri). *Pertama*, secara langsung semakin banyak pengetahuan agama, akan semakin tinggi tingkat kelancaran berpikir (*fluency of thinking*). *Kedua*, secara tidak langsung kebiasaan siswa mencari pengetahuan agama akan mendorongnya menimba ilmu pengetahuan lainnya. Disamping itu, Abdul Munir Mulkhani menjelaskan tentang hubungan antara religiusitas dan ilmu pengetahuan (kognisi), bahwa kesadaran ilmu pengetahuan harus diletakkan dalam kerangka kesadaran kehadiran Tuhan. Ilmu adalah konsep realitas sebagai bentuk kehadiran Tuhan dalam dunia empiris yang disadari subjek.<sup>61</sup>

Sedangkan menurut Joachim Wach, penyerapan bentuk-bentuk religius tersebut dapat terekspresikan dalam beberapa bentuk, yaitu bentuk kognitif (*thought*), *action* dan *fellowship*. Penyerapan dalam bentuk kognitif bisa berupa ide-ide, pemikiran dan ilmu pengetahuan. Sedangkan penyerapan dalam bentuk *action* tercermin dalam perilaku dan penyerapan dalam bentuk *fellowship* terekspresikan berupa organisasi (hubungan antar manusia dan agama).<sup>62</sup>

Pernyataan diatas memiliki arti bahwa sebenarnya manusia telah melakukan konsep-konsep keteraturan terhadap dirinya. Hanya saja mungkin sedikit sekali orang yang memahami

---

<sup>60</sup>Dimensi *ihsan*, berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Allah dalam kehidupan sehari-hari. *Ihsan* mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

<sup>61</sup>Ibid, Abdul Munir Mulkhani, hal. 23

<sup>62</sup>Ibid, Abdul Munir Mulkhani, hal 53

bagaimana cara kerja konsep tersebut secara tepat dan terstruktur. Kalau saja kita bersedia untuk meneliti lebih jauh lagi ke dalam diri, maka apa yang dimaksudkan oleh Jalaluddin Rakhmat mengenai agama sebagai unsur psikomotorik, akan semakin memudahkan cara pandang dan perilaku seseorang terhadap keyakinan beragama.<sup>63</sup>

Hal ini tentu berlaku pula bagi siswa sebagai seorang pelajar. Mereka memiliki tuntutan dan kewajiban yang harus mereka penuhi berupa: belajar, sekolah, mencapai cita-cita, prestasi dan sebagainya. Siswa yang memiliki tingkat regulasi diri yang tinggi, ia akan dengan mudah mencapai tujuannya tersebut. Dengan demikian dapat diindikasikan bahwa tingkat religiusitas memiliki keterkaitan dengan tingkat regulasi diri siswa yang berpengaruh pada prestasinya dalam belajar matematika.

---

<sup>63</sup>Nur Afida, 2009, hal. 35

